MNJA
JURNAL ILMIAH
MALAYAN NURSING JOURNAL

Original Article

Tingkat Kecerdasan Spiritual Lansia di Desa Jambesari

Roikhatul Jannah[1], Dion Kunto Adi Patria[1], Amin Zakaria[1]

[1] Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, ITSK RS dr Soepraoen Malang
*e-mail: roikhatul.jannah@gmail.com

Abstract:

The elderly experience an aging process that results in various problems both physically, biologically, socio-economically, and mentally. Spiritual intelligence can help the elderly accept and understand the changes that occur in themselves, they consider these changes as a stage of a person's development during life in the world. The purpose of this study was to describe the level of spiritual intelligence in the elderly in Jambesari Village. The research design used is descriptive, the elderly population in Jambesari village RT 28 RW 06, Poncokusumo Malang district, with a population of 53 elderly people with a sample of 40 people, research was conducted on june 14-18 2022. The sample used was purposive sampling. The variable of this research is the level of intelligence. Collecting data using a questionnaire. Data analysis using univariate. The results showed that half of the elderly had a high level of spiritual intelligence, namely 20 people (50%), while half of 20 (50%) elderly had a moderate level of spiritual intelligence, and none of the elderly had a low level of spiritual intelligence. From the results of this study, it can be concluded that the fulfillment of spiritual needs in the elderly is very important, so the elderly are expected to be able to improve their spirituality by fulfilling spiritual needs, such as praying God and doing good to those around them.

Keywords: eldery, spiritual intelegence

1. Pendahuluan

Kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan individu dalam menemukan makna dalam hidup serta mampu menemukan nilai diri melalui keyakian kepada Tuhan, mampu bersyukur, mengambil keputusan dengan bijak dan lebih mengutamakan orang lain diatas kepentingan sendiri (Rahmawati, 2016). Tingkat Kecerdasan spiritual yang tinggi sangat dibutuhkan oleh lansia karena pada tahap ini lansia mengalami proses menua. Proses menua ini bisa mengakibatkan berbagai masalah baik secara fisik, biologis, sosial ekonomi juga mental. Masalah mental serta emosional sama halnya dengan fisik yang bisa mengubah perilaku lansia. masalah mental yang seringkali dijumpai pada lansia adalah stres, depresi, dan kecemasan (Nugroho 2008, dalam taqwa 2016). Kecerdasan spiritual yang rendah mengakibatkan lansia mengalami kondisi depresi akibat ketidakmampuan lansia menerima perubahan fisik, psikologis dan sosial mengakibatkan menjadi tidak berharga, tidak berdaya, malu dengan kondisi fisik saat ini dan perasaan bersalah (Azizah, 2011).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada abad 21 jumlah penduduk dunia yang lanjut usia semakin meningkat. Di wilayah Asia Pasifik, jumlah lanjut usia akan bertambah pesat dari 410 juta tahun 2007 menjadi 733 juta pada 2025, dan di perkirakan menjadi 1,3 miliar pada tahun 2050. Indonesia merupakan negara ke-4 dengan jumlah penduduknya paling banyak di dunia dan sepuluh besar memiliki penduduk paling tua di dunia. Tahun 2020 jumlah lanjut usia akan bertambah 28,8 juta (11% dari total populasi) dan menjelang tahun 2050 diperkirakan 22% warga Indonesia berusia 60 tahun ke atas (Effendi dkk, 2009). Data Susenas pada tahun 2021, Jawa Timur menjadi provinsi dengan penduduk lansia

Editor Akademik: Soares, Domingos.

Submisi: 22 Agustus 2025
Revisi: 3 September 2025
Diterima: 7 September 2025
Publikasi: 21 September 2025

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

terbanyak nasional, yakni mencapai 5,98 juta jiwa. Jumlah ini setara dengan 14,56% dari total penduduk Jawa Timur yang berjumlah 41,06 juta jiwa pada tahun 2020.

Jumlah lansia semakin meningkat dapat menjadi ukuran keberhasilan program pembangunan dan kesejahteraan rakyat oleh pemerintah. Namun di sisi lain dampak meningkatnya lansia menimbulkan masalah terutama dari segi kesehatan dan kesejahteraan lansia. Masalah tersebut bila tidak segera ditangani akan berkembang menjadi masalah yang kompleks dari segi fisik, mental dan sosial yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan lansia (Sutikno, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan pada bulan Oktober 2021 di desa Jambesari RT 28 melalui wawancara dengan lansia menunjukkan bahwa 6 dari 10 lansia mengatakan merasa tidak berdaya karena penurunan kemampuan fisik yang mengakibatkan tidak bisa beraktivitas seperti sebelumnya. Sehingga membuat lansia merasa tidak berharga di kalangan sekitar. Kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh seseorang ketika mendekati usia tua. Kecerdasan spiritual yang akan membuat lansia lebih bisa menerima dan memahami perubahan yang terjadi padanya, mereka menganggap perubahan ini adalah tahap perkembangan seseorang selama hidup di dunia. Jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang sangat baik maka akan mengurangi kecemasan dalam mendekati usia lanjut namun kecerdasan spiritual buruk kemungkinan orang tersebut memiliki kecemasan tinggi (Hikmawati dkk, 2014). Lansia dengan tingkat spiritual yang rendah akan mudah mengalami depresi, karena lansia tidak mampu mencari arti dan tujuan hidup, tidak mampu pemenuhan kebutuhan untuk dicintai serta rasa keterikatan, dan tidak mampu memenuhi kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf yang diperoleh dengan memenuhi kebutuhan spiritualnya dalam bentuk melakukan aktivitas spiritual. Bila kebutuhan spiritual tersebut tak terpenuhi maka akan menimbulkan verbalisasi distress dan perubahan perilaku serta muncul perasaan bersalah, rasa takut, depresi dan kecemasan bila tidak segera ditangani (Mustiadi, 2014)

Langkah untuk mengasah kecerdasan spiritual menjadi lebih cerdas yaitu mengaktifkan hati secara rutin yang mana dalam konteks beragama adalah mengingat Tuhan karena Tuhan merupakan kebenaran tertinggi dan kepada Tuhanlah manusia akan kembali. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui cara berdzikir, bertafakur, sholat tahajud ditengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, bermeditasi dan lain sebagainya (Dwidiyanti M, 2008). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada lansia.

2. Bahan dan Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia di wilayah Jambesari Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah sebagian lansia yang sesuai dengan kriteria lansia mampu berkomunikasi dengan baik yang dilaksanakan pada Juni- Agustus 2023. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat kecerdasan spiritual lansia. Instrumen pengumpulan data: kuesioner SISRI dengan indikator aspek Critical Existential Thingking (CET); aspek Personal Meaning Production (PMP), aspek Transcendental Awareness (TA), aspek Conscious State Expansion (CSE). Pengolahan dan analisa data: editing, coding, scoring dan tabulating. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan univariat.

3. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di desa Jambesari RT 28 RW 06 Kecamatan Poncokusumo. Jambesari adalah desa yang berada di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Jawa Timur yang mempunyai luas wilayah 14 km2. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, yang dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi, dan lain- lain. Wilayah desa Jambesari secara umum mempunyai ciri geologis berupa lahan tanah hitam kecoklatan dan keabu-abuan yang sangat cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. seperti sayur mayur dan padi mampu menjadi sumber pemasukan yang cukup bagi penduduk Desa Jambesari. Untuk tanaman perkebunan, jenis tanaman jeruk merupakan tanaman mayoritas atau andalan.

Berdasarkan data administrasi pemerintah di Desa Jambesari jumlah penduduk 6.321 jiwa dengan jumlah 1.838 Kepala Keluarga (KK). Dan Jumlah lansia sebanyak 841 jiwa. Di desa jambesari terdapat beberapa kegiatan keagaman rutin seperti tahlilan, diba'an, kususiaan, dan khataman yang diikuti oleh masyarakat setempat.

Tabel 1 Data Umum Responden

Data Umum	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Usia		
45- 54 tahun	8	10
55- 65 tahun	44	55
66- 74 tahun	28	35
75- 90 tahun	0	0
Lebih dari 90 tahun	0	0
Jenis Kelamin		
Laki- laki	32	40
Perempuan	48	60
Pendidikan		
Tidak sekolah	18	22.5
SD	48	60
SMP	12	15
SMA	2	2.5
Perguruan Tinggi	0	0

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa usia lansia di desa Jambesari sebagian besar berumur 55-65 tahun yakni 55%, sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan sebanyak 60%, sebagian besar lansia berpendidikan SD yakni 60%, seluruhnya lansia beragama islam yakni 100%. Pada data khusus penelitian mengenai tingkat kecerdasan spiritual di desa Jambesari kecamatan Poncokusumo dikatakan kecerdasan spiritual tinggi apabila hasil jawaban responden 63-84, kecerdasan spiritual sedang 22-62, dan kecerdasan spiritual rendah 0-21.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Spiritual Lansia

Kecerdasan Spiritual	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tinggi	40	50
Sedang	40	50
Rendah	0	0

(Sumber: Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual lansia setengahnya tinggi yakni 50%. Sedangkan setengahnya lagi memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang yakni 50%. Berdasarkan tabel 5 tabulasi silang data umum dengan data khusus menunjukkan bahwa usia lansia di desa Jambesari kecamatan Poncokusumo Sebagian besar berumur 55-65 tahun yakni 22 orang (55%), dan mayoritas lansia dengan kategori elderly tersebut memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi yakni 30%. Sebagian besar yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi berjenis kelamin perempuan yaitu 60%. Sebagian Besar lansia memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi berpendidikan SD yaitu 60%, seluruh lansia beragama islam yakni 100%, setengahnya memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi yaitu 50% dan setengahnya lagi memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang yaitu 50%.

Tabel 3 Tabulasi Silang Karakteristik Responden dengan Tingkat Kecerdasan Spiritual Lansia

Data Umum	Tingkat Kecerdasan Spiritual Lansia			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Usia				
45- 54 tahun	2 (2.5)	6 (7.5)	0 (0)	8 (10)
55- 65 tahun	24 (30)	20 (25)	0 (0)	44 (55)
66- 74 tahun	14 (17.5)	14 (17.5)	0 (0)	28 (35)
75- 90 tahun	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)
Lebih dari 90 tahun	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)
Jenis Kelamin				
Laki- laki	10 (12.5)	22 (27.5)	0 (0)	32 (40)
Perempuan	30 (37.5)	18 (22.5)	0 (0)	48 (60)
Pendidikan				
Tidak sekolah	8 (10)	10 (12.5)	0 (0)	18 (22.5)
SD	24 (30)	24 (30)	0 (0)	48 (60)
SMP	6 (7.5)	6 (77.5)	0 (0)	12 (15)
SMA	2 (2.5)	0 (0)	0 (0)	2 (2.5)
Perguruan Tinggi	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)

(Sumber: Data Primer, 2024)

4. Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah lansia memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi yakni 50%, setengahnya memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang yakni 50%, dan tidak ada lansia yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah. Kecerdasan spiritual tidak hanya diartikan sebatas hanya melakukan kegiatan atau ritual ibadah saja. Namun, kecerdasan spiritual juga mencakup kemampuan seseorang memberikan makna dalam kehidupan serta kemampuan untuk tetap bahagia dalam situasi apapun tanpa tergantung pada situasinya, Kecerdasan spiritual bisa tercipta dengan adanya pemaknaan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai tersebut dapat dibangun tidak hanya pemaknaan hubungan vertikal dengan Tuhan tapi juga dengan adanya pemaknaan terhadap hubungan horizontal terhadap sesama (Kurniasih dkk, 2010). Individu yang mempunyai arti hidup akan merasakan kepuasan tersendiri akan kebahagian dan kenikmatan yang dirasakan, sedangkan apabila individu tersebut tidak mempunyai makna atau tidak mampu memberi makna pada tujuan hidupnya maka akan merubah individu tersebut menjadi pribadi yang kehilangan keyakinan, dan terombang-ambing menurut kemauan lingkungannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia berusia 55-65 tahun (Elderly) yakni sejumlah 55%, sebagian kecil lansia berusia 44 sampai 54 tahun *(middle-aged)* sejumlah 10%. Berdasarkan kategori usia, mayoritas lansia yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi sebanyak 30% dari usia 55-65 tahun ,sedangkan tingkat kecerdasan spiritual sedang paling banyak yaitu sejumlah 25% dari usia 55-65 tahun. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan (Nugroho, 2008). Undang-undang Republik Indonesia No.23 Tahun 1992 tentang kesehatan menyebutkan lansia adalah seseorang karena usianya mengalami perubahan fisik, psikologis, kejiwaan dan sosial. Dari segi spiritual, kelompok usia pertengahan dan lansia memiliki waktu lebih banyak untuk melakukan berbagai aktivitas keagamaan dan berusaha memahami nilai agama yang diyakini serta mengerti nilai spiritual dan berusaha untuk memaknainya dalam kehidupan sehari-hari (Craven RF, 2013). Bertambahnya usia akan menambah pengalaman hidup serta hubungan sosial yang lebih luas, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual seseorang. Bertambahnya usia meningkatkan kematangan dalam berpikir dan bertindak sehingga segi spiritual lansia akan menjadi lebih baik yang akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan menentukan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 60% dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 40%, Sebagian besar lansia di desa Jambesari memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi yaitu sebanyak 37.5% dengan jenis kelamin perempuan, dan tingkat

kecerdasan spiritual sedang paling banyak sejumlah 27.5% dengan jenis kelamin laki-laki. Susenas (2012) mengatakan dilihat dari jenis kelamin lansia yang paling banyak di Indonesia adalah berjenis kelmain perempuan dengan persentase 8.2% sedangkan laki-laki 6.9%. Frekuensi berdoa, suatu indikator kebiasaan yang dibuktikan dengan adanya hubungan positif dengan kesehatan mental untuk lansia laki-laki sedangkan keterikatan pada koping keagamaan dan pentingnya keimanan seseorang berhubungan positif dengan lansia perempuan (Meisenhelder, 2002). Nicole Chen dan Melati Sumari (2011) menggambarkan mengenai tema spiritualitas yang mengidentifikasi karakteristik spiritual wanita. Seorang wanita merasakan kehadiran dan hubungan dengan Tuhan, menemukan kekuatan jiwa melalui Tuhan, dan menemukan kedamaian melalui doa dan kedekatan dengan tuntunan sehingga mempengaruhi kehidupan spiritualnya. Jenis kelamin dapat mempengaruhi tingkat spiritual seseorang, wanita memiliki tingkat kepekaan terhadap sipiritual lebih tinggi ketimbang laki-laki. Kepekaan ini yang membuat wanita akan memilih koping keagaan saat dihadapkan dalam suatu permasalahan, sehingga tingkat spiritual wanita akan lebih tinggi ketimbang laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenjang pendidikan responden sebagian besar hanya menempuh pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 24 orang (60%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan jenjang pendidikan, sebagian besar lansia memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi sebanyak 12 orang (30%) dan tingkat kecerdasan spiritual sedang sebanyak 12 orang (20%) dengan tingkat pendidikan SD. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012 menunjukkan pendidikan lansia relatif rendah dengan persentase tidak pernah sekolah (26.84%) dan tidak tamat SD (32.32%) lebih dari separuh penduduk lansia di Indonesia. Bidang-bidang pokok bahasan yang ada dalam kurikulum agama yang semakin bertingkat menjadikan individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi dapat lebih paham terhadap pekerti dan budi laksana yang diwajibkan agama untuk dipenuhi dan dijalankan, begitu pun sebaliknya (Raka Kusuma, 2016). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual, karena di dalam pendidikan banyak hal-hal yang bias diambil selain ilmu pendidikan itu sendiri, dunia pendidikan dapat memberikan pelajaran-pelajaran yang berharga baik kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Pada setiap jenjang pendidikan memiliki tingkatan-tingkatan dalam hal pengetahuan, proses pemecahan masalah, penalaran serta emosional.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritualnya setengah lansia memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi yakni 50%, sedangkan setengahnya 50% lansia memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang, dan tidak ada lansia yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar lansia berusia 55-65 tahun (elderly) yakni sejumlah 55%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 60%, jenjang pendidikan responden sebagian besar hanya menempuh pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 60%.

Daftar Pustaka

1. Achir, YSH. (2009). Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa.Jakarta: EGC;
2. Agustian, 2001 dalam Rachmi, Filia. (2010.). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Proposal. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro: Semarang.
3. Agustian, Ary Ginanjar. (2001). Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual. Jakarta: Penerbit Arga.
4. Aspriani, Santi, Arina Maliya, Dwi Handoyo.(2013). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Yang Tidak Memiliki Pasangan Hidup Di Desa Tlingsing Cawas Klaten.
5. Budidharma. Memaknai Lanjut Usia Dalam Lingkungan Keluarga dan Masyarakat. 2013. Available from: URL:http://budhidharma.kemsos.go.id/modules.php?name=News&fil e=art icle&sid=137.
6. Cahyati, Ratna, Sukarti, Indahria. Perbedaan Makna Hidup yang Tinggal Di Panti Werdha Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga. Skripsi
7. Craven RF, Himle CJ. (2007). Fundamentals of Nursing Human Health and Function. Philadelpia: Lippincot-Raven Publisher;
8. Destarina, Vera, Agrina, Yulia Irwan Dewi. (2014). Gambaran Spiritualitas Lansia Di Panti Sosial Tresna werdha khusnul khotimah pekanbaru. JOM PSIK VOL.1 NO.2. hal 1.
9. Dewi, Sofia Rhosma. (2008). Buku Ajar Keperawatan Gerontik Ed. 1. Yogyakarta :Deepublish.2014 31. Maryam, Siti et al. Mengenal usia lanjut dan Perawatannya. Jakarta:Salemba Medika.

10. Dwidiyanti M. (2008). Keperawatan Dasar, Konsep caring, Komunikasi, Etik dan Spiritual dalam Pelayanan Keperawatan. Jakarta: Penerbit Hasani.
11. Effendi, Ferry, Makhfudli. (2009). Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan. Jakarta:Salemba Medika;
12. Frankl, V. Logoterapi .(2003). Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensial. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
13. Hikmawati, Isna,.Ar Candra Adi Permana. (2014). Relationship Of Spiritual Intelligence With Anxiety Towards Aging. Faculty of Health Science, Muhammadiyah University of Purwokerto, Indonesia.
14. Humas Jawa Tengah. (2015). KotaSemarang Menjadi Nominator Kota Sehat. Available from: URL: https://jatengprov.go.id/id/newsroom/kota-semarang- menjadinominator-kota-sehat
15. Jain, Madhu, Prema Purohit. Spiritual Intelligence : A Contemporary Concern With Regard to Living Status of the Senior Citizens. Journal Of The Indian Academy of Applied Psychology. Vol 32 No. 3, 227-223. 2006
16. King, DB. The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory.2008.(diakses pada tanggal unduh 11 Mei 2016); Available from: URL: http://www.dbking.net/spiritualintelligence/.2008
17. Kurniasih, Imas. (2010). Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Warna;
18. Lilik Ma' rifatul, Azizah. (2011) Keperawatan Lanjut Usia, Edisi 1 Yogyakarta: Graha Ilmu
19. Mary EO. Spirituality In Nursing: Standing On Holy Ground. Edisi 4. United States of America: Jones & Bartlett Learning; 2011. Kozier. Fundamental Of Nursing: Concept, Process And Practice Forth Edition. California : Addison- Weshley Publishing Company;1995
20. Meisenhelder, J.B. and Chandler, EN. 2000. Faith, Prayer, and Health Outcomes in Elderly Native Americans. Clinical Nursing Research, Vol. 9 No.2, 191· 203
21. Monks, S.J, Knoers A.M.P, & Haditono. Psikologi Perkembangan, Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
22. Muhtar, T. A. (2018). GAMBARAN TINGKAT SPIRITUALITAS LANSIA DENGAN DIABETES MELITUS. Volume 3 Nomor 1, Juli 2018, 1-10.
23. Mustiadi. Hubungan Aktivitas Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran Kab. Semarang. Program Studi Keperawatan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran.
24. Mustari, Andhie Surya, Yeni Rachmawati, Nur Budi Handayani. (2014). Statistik Penduduk Lanjut Lanjut Usia. Jakarta ; Badan Pusat Statistik.
25. Notoatmodjo. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta.
26. Nugroho (2008). Keperawatan Gerontik. Buku Kedokteran EGC: Jakarta. Potter P & Anne GP. (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan:
27. Konsep,Proses, dan Praktik. Editor: Monica Ester, Devi Y. dan Intan P. Alihbahasa: Renata K, dkk. Edisi 4. Volume 1. Jakarta: EGC. Potter & Perry. (2005). Fundamental Keperawatan Vol. 1. Jakarta:EGC.
28. Purnawati, Ika. (2014). Hubungan Faktor Psikososial Dengan Kejadian Depresi Pada lansia Di Wilayah RW IV Kelurahan Pedurungan Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Skripsi. Program Studi SI Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
29. Putri, Ardita Julia, Totok Roesmanto Dan Eddy Hermanto. Panti Wredha Di Ungaran Dengan Penekanan Desain Arsitektur Argonomis. Imaji Vo. 3 No. 4 Hal. 501; 2013Rahmat Aziz, M. (2006). PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL. ISSN 1907 – 3283 Vol. 1, No. 1, Tahun 2006, 70-81.
30. Qurrota A"yunina.(2015). Gambaran Kecerdasan Spiritual Lanjut Di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang. Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.Underwood, LG. (2010). The Daily Spiritual Experience Scale : Overview andResult. USA: Journal of Religions.
31. Rachmawati,& Afiyanti, Y, . (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Riset Keperawatan. PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
32. Santoso, H. dan Ismail, A. (2009). Memahami krisis lanjut usia. Jakarta: Gunung Mulia.
33. Setyoadi, Ahsan, dan Alif Yanur Abidin. (2013). Hubungan Peran Kader Kesehatan Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lanjut Usia. Jurnal Ilmu Keperawatan. Vol 1 No. 2 Hal. 3.
34. Stanley, Mickey. (2007). Buku Ajar Keperawatan Gerontik Ed. 2. Jakarta: EGC.
35. Sutikno, Ekawati. (2011). Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia. Skripsi. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas maret Surakarta.
36. Tamher,s,.Noorkasiani. (2009). Kesehatan Lanjut Usia Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
37. Taqwa, N., & Hadi, R. (2016). Gambaran Tingkat Kecerdasan Spiritual Pada Lansia di Kelurahan Pudak Payung (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).
38. Wahab, A, Umiarso. (2011). Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
39. Wahjudi N. (2006). Keperawatan Gerontik dan Geriatric. Edisi 3. Jakarta: EGC;

40. Wilcox, Lynn. (2012). Psikologi Kepribadian. Yogayakarta: PT. IRCiSoD; Yarlis. (2010). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Yang Tidak MemilikiPasangan Hidup Di Desa Tlingsing Cawas Klaten;
41. Zohar, Danah, Ian Marshall. (2001). SQ: Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan;